

**PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN ANAK
DI MADRASAH DINIYAH NURUL ISLAM DESA JETIS
KECAMATAN KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

FEBRI SETIAWAN

1423301271

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PURWOKERTO

2019

**PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN ANAK
DI MADRASAH DINIYAH NURUL ISLAM DESA JETIS
KECAMATAN KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA**

Febri Setiawan

NIM. 1423301271

ABSTRAK

Pembentukan sikap adalah suatu proses atau cara yang dilakukan seseorang secara sistematis guna membentuk cara berpikir dan cara berperilaku. Pembentukan sikap tersebut dapat terbentuk dari kognisi, perasaan dan kecenderungan perilaku yang saling berkaitan. Madrasah diniyah merupakan lembaga tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam saja, perpaduan antara ilmu Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran Islam. Pentingnya kemandirian bagi anak dapat dilihat dari situasi globalisasi yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi kehidupannya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis dan Metode apa yang digunakan untuk membentuk sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara dan model analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis kecamatan Kemangkon kabupaten Purbalingga.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis dilakukan dengan bentuk kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Dengan bentuk kegiatan pembiasaan mengontrol emosi, kelas BK, Kantin Kejujuran, pemberian tugas dan pre-test, Roan, dan buku pantauan ibadah. Dalam pelaksanaan pembentukan sikap kemandirian anak dewan pembina dan guru menggunakan metode keteladanan, metode nasihat, dan metode pembiasaan.

Kata Kunci : Pembentukan, sikap, Kemandirian, Anak, Madrasah Diniyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYAAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Sikap	22
1. Pengertian Pembentukan Sikap.....	22

2. Ciri-ciri Sikap (<i>attitude</i>)	24
3. Komponen Sikap	27
4. Macam-macam Sikap	28
5. Fungsi Sikap	31
B. Anak-anak	33
C. Kemandirian	36
1. Pengertian Mandiri	36
2. Ciri-ciri Kemandirian	39
3. Bentuk-bentuk Kemandirian	42
4. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian	43
5. Pentingnya Kemandirian Bagi Anak	45
6. Metode Pendidikan Kemandirian	47
D. Madrasah Diniyah	49
1. Pengertian Madrasah Diniyah	49
2. Pembentukan Sikap Kemandirian di Madrasah	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Teknik Analisis Data	66

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Nurul Islam	
desa Jetis Kemangkon Purbalingga.....	69
1. Sejarah Madrasah Diniyah Nurul Islam	69
2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Nurul Islam	71
3. Profil Madrasah Diniyah Nurul Islam	71
4. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Nurul Islam	72
5. Strukur Organisasi Madrasah Diniyah Nurul Islam	72
6. Keadaan Tenaga Pendidik	74
7. Keadaan Santri	75
8. Data Sarana Prasarana/Fasilitas Pendidikan	76
B. Pembentukan Sikap Kemandirian Anak di Madrasah	
Diniyah Nurul Islam desa Jetis Kemangkon Purbalingga...	77
1. Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Melalui	
Kegiatan Kemandirian Emosi	78
2. Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Melalui	
Kegiatan Kemandirian Ekonomi	82
3. Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Melalui	
Kegiatan Kemandirian Intelektual	84
4. Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Melalui	
Kegiatan Kemandirian Sosial	85
C. Analisis Data	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup dimulai dari bayi sampai dewasa dan berlanjut sampai mati yang memerlukan berbagai metode dan sumber-sumber belajar.¹ Selain itu, Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia, karena dengan pendidikan segala sesuatu yang manusia belum ketahui sebelumnya dapat manusia ketahui.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan non formal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal.

Salah satu institusi pendidikan non formal yang menjadi harapan masyarakat (khususnya umat Islam) Indonesia dalam upaya peningkatan sumber daya manusia adalah madrasah. Madrasah yang merupakan perkembangan dari institusi pendidikan Islam awal (pesantren, dayah atau

¹ M. Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.

surau) dipandang lebih memiliki keseimbangan visi, antara visi keduniawian (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi) dan visi keakhiratan (terbentuknya pribadi *muttaqin*).² Hal ini menjadikan madrasah sebagai wadah yang tepat dalam upaya pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran Islam.³ Madrasah yang fokus pada pembelajaran Islam 100% biasanya disebut madrasah diniyah. Madrasah diniyah biasanya berdiri di lingkungan pesantren salaf dan di daerah-daerah, hampir seluruh penjuru Indonesia.

Menurut Ahmad Tsalabi (dalam Abudin Nata), lahirnya madrasah dilatar belakangi oleh minat masyarakat untuk mempelajari ilmu di halaqah masjid yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Forum halaqah tersebut menimbulkan kegaduhan karena suara dari pengajar dan pelajar yang saling berdebat dan berdiskusi, juga kegiatan lain yang mengganggu kekhusyuan shalat. Maka, pada saat itulah, mulai dipikirkan pengadaan tempat khusus yang dapat digunakan untuk mempelajari ilmu, lengkap dengan sarana prasarana yang dibutuhkan.⁴

² Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hlm. 2

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 19

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, hlm. 21.,

Keberadaan madrasah diniyah di Indonesia sangat membantu dalam perbaikan sikap dan akhlak (karakter) masyarakat, karena madrasah diniyah sebagai media penyampaian pengetahuan Islami yang di dalamnya biasa meliputi pelajaran tauhid, bahasa arab, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, dan tasawuf. Namun, pada masa kini model madrasah diniyah ini termasuk langka dan madrasah diniyah hanya salah satu jenis pendidikan non formal yang dijadikan sebagai sekolah pendamping untuk menambah pengetahuan agama bagi madrasah dan sekolah umum.⁵

Di era globalisasi saat ini, banyak dari masyarakat yang mulai menjadikan bangsa barat sebagai kiblat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mode pakaian, kesukaan terhadap *genre* musik, pergaulan bebas yang sudah mulai berkembang dikalangan anak-anak bangsa, dan lain-lain. Madrasah diniyah dapat dijadikan pilihan tepat dalam perbaikan sikap dan upaya pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia. Sehingga nantinya generasi muda saat ini dapat menjalankan tanggung jawab untuk menjadikan agama dan negara ini menjadi lebih baik. Salah satu aspek dalam menjalankan tanggung jawab tersebut yaitu aspek sikap kemandirian anak.

Erikson (dalam Monks, dkk, 1989) menyatakan kemandirian merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya (jati diri) melalui proses mencari

⁵Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm 217-218.

identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁶

Perkembangan sikap kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.⁷ Seorang anak dapat dikatakan sudah memiliki sikap kemandirian ditandai dengan, kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga aspek pokok yaitu, *pertama* mandiri emosi, adalah aspek mandiri yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya, *kedua* mandiri bertindak, adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindak lanjutinya, *ketiga* mandiri berfikir, adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar/salah, baik/buruk, apa yang berguna dan sia-sia

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2009), hlm. 185.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 184

dari dirinya.⁸ Tiga aspek pokok kemandirian tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti kelas bimbingan konseling, kantin kejujuran, dan buku pantauan ibadah terhadap perilaku anak di rumah sebagaimana telah diterapkan di madrasah diniyah Nurul Islam desa Jetis kecamatan Kemangkong kabupaten Purbalingga.

Pentingnya sikap kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal.⁹ Fenomena tersebut menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan sikap kemandirian peserta didik yang dapat dilakukan dengan cara mengembangkan madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi kepribadian dan komitmen kepada agama yang termanifestasikan dalam ilmu dan takwa.

Dalam hal ini pembentukan sikap kemandirian anak yang dilakukan di madrasah diniyah Nurul Islam lebih di tekankan pada tiga aspek kemandirian yaitu mandiri emosi, mandiri bertindak dan mandiri

⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 133.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2009), hlm.189

berfikir. Ketiga aspek tersebut sangat penting dan diperlukan sebagai bekal anak dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat nantinya. Setelah penulis melakukan pengamatan, secara mandiri emosi peserta didik telah mampu mengontrol emosinya dalam berinteraksi dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal ini dibuktikan saat pemberian nasihat baik dari orang tua maupun guru anak hanya terdiam dan mendengarkan apa nasihat yang diberikan tanpa menyanggahnya selain itu ketika seorang anak melakukan kesalahan kepada sesama teman, anak tersebut tanpa enggan meminta maaf dan temannya dengan senang hati memberi maaf. Secara mandiri bertindak penulis mengamati anak dalam kehidupan kesehariannya seperti shalat tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan sekolah dan mengaji dan tak ragu untuk bertanya serta meminta tolong jika membutuhkan. Sedangkan secara mandiri berfikir anak telah mampu menerima transfer ilmu yang guru berikan, seperti halnya mengartikan baik atau buruk suatu perbuatan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari selain itu materi yang telah guru ajarkan selalu dipelajari ulang dengan bimbingan dari orang tua.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan penulis di madrasah diniyah Nurul Islam desa Jetis kecamatan Kemangkon kabupaten Purbalingga, dalam proses membentuk sikap kemandirian pada anak didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran di dalam kelas melalui diadakannya kelas bimbingan konseling serta pembelajaran di luar kelas yakni dengan diadakannya kantin kejujuran, buku pantauan ibadah anak di rumah dan kegiatan yang lebih kepada peserta didik mempraktikan

ilmu yang sudah didapat dalam kelas madrasah diniyah. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat oleh pendidik seperti metode pembiasaan, metode nasihat, metode karya wisata, metode bercerita serta metode pemberian reward dan punishment disaat kegiatan pembelajaran, dan ke-ikut sertaan dalam setiap kegiatan seperti pawai ta'aruf, lomba-lomba antar Madrasah Diniyah, dianggap sebagai penunjang akan terbentuknya sikap kemandirian pada anak didik. Bentuk-bentuk sikap kemandirian itu dibuktikan dalam aktifitas sehari-hari seperti melaksanakan piket harian, mengikuti kegiatan mengaji, menyiapkan perlengkapan pribadi, berlatih mengelola keuangan melalui kantin kejujuran.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti Madrasah Diniyah Nurul Islam di desa Jetis, kecamatan Kemangkon, kabupaten Purbalingga sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter atau sikap mandiri pada anak.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam memahami skripsi dengan judul "Pembentukan Sikap Kemandirian Anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam Desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga" maka penulis menguraikan beberapa istilah yang mendukung judul untuk mudah dipahami, adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Sikap

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan berasal dari kata bentuk yang berarti wujud atau sesuatu yang nampak, kemudian mendapat imbuhan depan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi sebuah kata pembentukan yang berarti suatu cara atau proses yang dilakukan untuk membentuk sesuatu.¹⁰ Sedangkan sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai suatu bentuk atau perwujudan tingkah laku seseorang.¹¹ Sikap juga dapat berarti keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.¹²

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Pembentukan sikap sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman. Sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar.¹³

Dari definisi di atas pembentukan sikap yang penulis maksud adalah suatu cara atau proses yang dilakukan seseorang dalam upaya

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.135.

¹¹Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Ganeca exact, 2010), hlm. 980

¹²Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Imu, 2014) hlm. 57.

¹³Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Imu, 2014), hlm. 68.

mengubah suatu perbuatan atau tingkah laku melalui pendidikan dan latihan agar nantinya bernilai lebih baik.

2. Anak

Anak adalah nikmat Allah yang patut disyukuri para orang tua. Orang tua semestinya mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga anak bisa tumbuh dengan normal, keberadaannya senantiasa dapat membahagiakan kehidupan orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya serta menjadi buah hati keluarga dan sumber kebaikan bagi lingkungannya.¹⁴ Proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental karena tuntutan pekerjaan. Kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Bahkan makin banyak keluarga yang karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan tempat tinggal dengan keluarga dan lebih memilih bertempat tinggal di tempat yang dekat dengan tempat mereka bekerja.¹⁵ Sehingga, dibutuhkan insitusi lain untuk dapat menjadi wadah bagi seorang anak menuntut ilmu dalam proses tumbuh kembang anak tersebut.

¹⁴ Bayyinatul Mucharomah, *Pendidikan Reproduksi Anak Menuju Aqil Baligh*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 2.

¹⁵ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Penerbit Erlangga, 20011), hlm. 23.

3. Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah autonomy.¹⁶

Orang yang mandiri adalah orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁷

Pendidikan mengenai sikap atau karakter kemandirian perlu ditamamkan mulai sejak dini (anak-anak), karena pada masa tersebut merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.¹⁸ Hal ini bertujuan agar seorang anak dapat melaksanakan

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2009), hlm. 185.

¹⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 78.

¹⁸ Kertamuda Achyar Miftahul, *Golden Age*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 5.

dan mempersiapkan segala kebutuhannya sendiri, baik dalam belajar, beribadah dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (keluarga, teman, masyarakat).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah tingkah laku seseorang yang menggambarkan usaha dan keinginannya untuk dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orangtua maupun orang lain.

4. Madrasah Diniyah Nurul Islam

Madrasah secara bahasa berasal dari kata *darasa*, yang berarti belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar. Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam saja, perpaduan antara ilmu Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran Islam. Sedangkan yang disebut Madrasah Diniyah adalah sebuah tempat belajar yang materi pelajarannya hanya fokus pada pelajaran agama 100%.¹⁹

Madrasah diniyah kebanyakan berdiri di lingkungan salaf (tradisional murni) dan di daerah-daerah, biasanya diprakarsai oleh alumni pondok pesantren salaf yang ingin mendidik anak-anak bangsa dengan kekayaan tradisi intelektual klasik. Di dalam madrasah ini, biasanya ditekankan pelajaran tauhid, bahasa arab, fiqh, ushul fiqh,

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 19

hadis, tafsir, dan tasawuf.²⁰ Namun pada masa kini, model madrasah diniyah yang berfokus hanya pada ilmu ke-agamaan saja sudah termasuk langka.

Madrasah Diniyah Nurul Islam Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga berdiri sejak tahun 2006 tepatnya pada tanggal 27 Oktober 2006. Madrasah Diniyah Nurul Islam beralamat di dukuh Semampir Rt 09 Rw 03 desa Jetis, kecamatan Kemangkon, kabupaten Purbalingga, Kode pos. 53381.

Selain orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya dan sekolah sebagai wadah pendidikan yang bersifat formal bagi mereka, pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah dirasa tidak kalah penting kaitannya untuk membantu pembentukan akhlak dan sikap yang baik bagi anak salah satunya pembentukan sikap kemandirian.

Madrasah Diniyah Nurul Islam menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang dipilih oleh mayoritas orang tua di desa Jetis sebagai wadah untuk anak mereka belajar atau menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran atau kurikulum yang dijalankan oleh Madrasah Diniyah Nurul Islam tidak hanya memuat tentang ilmu ke-agamaan saja, tetapi Madrasah Diniyah Nurul Islam juga terus melakukan inovasi-inovasi pembelajaran agar nantinya mampu menciptakan lulusan peserta didik yang tidak hanya berwawasan tentang ilmu agama saja, tetapi juga memuat segala aspek pendidikan

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 20

dasar bagi anak salah satunya adalah pendidikan tentang sikap, khususnya sikap kemandirian.

Dari pemaparan definisi oprasional di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Pembentukan Sikap Kemandirian Anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam Desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga, telah sesuai dengan kebutuhan pendidikan sikap/karakter kemandirian anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah,

- 1) Bagaimana Pembentukan Sikap Kemandirian Anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam?
- 2) Metode apa yang digunakan untuk membentuk Sikap Kemandirian Anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pembentukan sikap kemandirian dan metode apa yang digunakan untuk membentuk sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis kecamatan Kemangkon kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan tentang Pembentukan Sikap Kemandirian Anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam, bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya, sesuai teori yang berkaitan.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pendidik maupun lembaga Madrasah Diniyah dalam pelaksanaan dan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui hubungan baik antar elemen pendidikan dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Agama Islam berikutnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka peneliti mengkaji beberapa literatur baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun skripsi hasil penelitian pendahuluan untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas posisi penulis pada penelitian. Diantara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun buku dan penelitian-penelitian mengenai peran dan metode-metode lembaga pendidikan yang dilakukan dalam rangka pembentukan sikap anak yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yakni:

Adapun yang berupa buku diantaranya, buku yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” yang ditulis oleh Desmita. Menurut Erikson sebagaimana dikutip oleh Desmita, kemandirian adalah

usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain.²¹ Dalam buku ini juga disebutkan bahwa bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havist (1972) membedakan kemandirian menjadi:

1. Kemandirian Emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.
2. Kemandirian Ekonomi yaitu kemampuan mengatur kemampuan ekonomi sendiri dan tidak tergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain.
3. Kemandirian Intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
4. Kemandirian Sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sedangkan yang berupa Jurnal ilmiah antara lain yang ditulis Rika Sa'diyah pada tahun 2017 tentang "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak" disebutkan faktor penting dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah kemandirian. Anak yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 185

mengerjakan tugas-tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak yang mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukkan dengan anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan dan bermain dengan teman sebaya, dan merasa nyaman, aman dan mampu mengendalikan diri. Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berfikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Sementara yang berupa skripsi antara lain: *Pertama* Penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Roslia Fariidatun Maajidah pada tahun 2016 tentang “Pembentukan Budaya Disiplin Beribadah di Kelas Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Purwokerto”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembentukan budaya disiplin beribadah di kelas asrama MIN Purwokerto dilaksanakan dengan adanya kebijakan dari Madrasah mengenai kegiatan di asrama. Pembentukan budaya disiplin beribadah dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode/strategi Konsep diri untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka;

komunikasi efektif untuk mendorong kepatuhan peserta didik; konsekuensi logis dan alami untuk menunjukkan secara tepat perilaku yang salah; terapi realitas dengan sikap positif dan tanggung jawab; disiplin yang terintegrasi untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib. Strategi pembentukan budaya disiplin beribadah digunakan oleh guru pendamping di kelas asrama dengan cara menerapkannya dalam kegiatan peserta didik di asrama.

Kedua Penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Tasmiatun Mar'atussholiah tentang "Pembinaan Akhlak Anak di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan adalah melalui berbagai metode, yaitu metode keteladanan/kedisiplinan, metode perintah/larangan, metode nasihat dan hukuman, serta metode pembiasaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kebiasaan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Assalam sopan dalam tutur katanya, sopan dalam penampilan dan mengerjakan shalat lima waktu dan menjaga lingkungan sekitar mereka.

Ketiga Penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Yunita Ayu Wardani tentang "Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri dan religius sudah dilaksanakan dengan baik di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka. Salah satunya yaitu, dengan adanya kebijakan madrasah yang digunakan

dalam pembentukan karakter mandiri dan religius itu antara lain: metode pembiasaan, metode nasihat, metode karya wisata, metode bercerita dan metode hukuman. Bentuk-bentuk karakter mandiri dan religius itu dibuktikan dalam aktifitas sehari-hari, seperti melaksanakan piket harian, mengikuti kegiatan mengaji, shola berjamaah, menyiapkan perlengkapan pribadi dan sebagainya.

Keempat Penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Dian Febriyanti tentang “Pendidikan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung Banteng Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter mandiri santri di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung Banteng Kabupaten Banyumas terlaksana dengan baik. Perencanaan dilakukan dengan memberikan teknis kegiatan kepada santri. Bentuk kegiatan mandiri santri yaitu Roan, Sunday Cooking Morning, Rizquna laundry, Rizquna koperasi, aspek-aspek kemandirian terlihat saat santri melakukan kegiatan. Dalam proses pendidikan kemandirian santri pengurus menggunakan beberapa metode yaitu, metode keteladanan, metode nasihat, dan metode pembiasaan.

Dari beberapa penelitian, buku dan jurnal yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan yaitu membahas tentang peran lembaga pendidikan non formal seperti Madrasah diniyah dan Pondok Pesantren sebagai salah satu wadah yang tepat untuk membantu pembentukan karakter atau kepribadian yang baik anak khususnya sikap kemandirian. Selain setting tempat persamaan juga terdapat dalam pembahasan teori tentang sikap kemandirian. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian yang

ditulis Roslia Fariidatun Maajidah membahas tentang pembentukan sikap disiplin pada anak, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Tasmiatun Mar'atussholiah membahas tentang pembentukan atau pembinaan akhlakul karimah pada anak sedangkan penelitian yang ditulis oleh Yunita Ayu Wardani dan Dian Febriyanti memiliki kesamaan dengan penulis yaitu membahas tentang pembentukan karakter mandiri, hanya saja berbeda dalam segi setting tempat selain itu penulis juga membahas tentang kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam proses pembentukan sikap kemandirian anak, seperti kantin kejujuran, buku pantauan ibadah, Roan, kelas Bimbingan konseling. Masing-masing kegiatan tersebut sudah sesuai dalam terlaksananya pembentukan kemandirian ekonomi, emosi, intelektual dan sosial.

Dari kajian pustaka di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian, menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Pada BAB I meliputi pendahuluan berisi tentang langkah-langkah yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi Landasan Teori, bagian pertama berisi tentang pembentukan sikap, yang meliputi pengertian pembentukan sikap, ciri-ciri sikap, komponen sikap, macam-macam sikap, dan fungsi sikap, kemudian berisi tentang anak-anak. Terakhir tentang kemandirian yang meliputi pengertian kemandirian, ciri-ciri kemandirian, bentuk-bentuk kemandirian, tingkatan dan karakteristik kemandirian. Bagian kedua berisi tentang metode-metode yang digunakan dewan pembina dan pengurus dalam pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam dan bagian ketiga berisikan ruang lingkup Madrasah Diniyah.

BAB III akan dijelaskan metode penelitian yang menjabarkan tentang jenis penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian meliputi bagian pertama menjelaskan gambaran umum Madrasah Diniyah Nurul Islam yaitu: sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana. Bagian kedua tentang pembentukan sikap kemandirian dan metode-metode yang digunakan dalam pembentukan sikap kemandirian dan bagian ketiga analisis data tentang pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah

Diniyah Nurul Islam Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga.

Bab V berisi penutup, terdiri dari kesimpulan, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat dilengkapi saran-saran yang berguna bagi perbaikan, serta kata penutup.

Pada bagian akhir berisi tentang: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis kecamatan Kemangkon kabupaten Purbalingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pembentukan sikap kemandirian di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis terdiri dari beberapa kegiatan yaitu kegiatan kelas Bimbingan Konseling membentuk sikap kemandirian santri melalui bentuk kemandirian emosi, demikian pula dengan pembiasaan mengontrol emosi santri membentuk sikap kemandirian santri melalui bentuk kemandirian emosi. Kemandirian ekonomi dibentuk melalui kantin kejujuran yang di kelola oleh santri kelas enam. Pemberian pre-test ketika awal pembelajaran, pemberian tugas atau PR diakhir pembelajaran membentuk sikap kemandirian santri melalui bentuk kemandirian intelektual dan kegiatan roan santri setiap sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian tugas pengisian buku pantauan ibadah santri di rumah kepada orang tua membentuk sikap kemandirian santri melalui bentuk kemandirian sosial. Dalam pelaksanaan pembentukan sikap kemandirian terlihat bentuk-bentuk kemandirian dilaksanakan ketika kegiatan berlangsung.

Metode pembedakan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis dalam pelaksanaannya ada beberapa metode yang

digunakan untuk memperlancar serta memberi pemahanan pada santri diantaranya, metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan,



metode pengamatan atau pengawasan, dan metode hukuman. Metode-metode tersebut sudah dilaksanakan dengan baik dan diterapkan melalui kegiatan pembentukan sikap kemandirian anak di Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis.

B. Saran – Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepada Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis kecamatan Kemangkon kabupaten Purbalingga hendaknya mempertahankan serta mengembangkan upaya upaya yang telah dilakukan dalam proses Pembentukan Sikap Kemandirian Anak.
2. Kepada Dewan Pengurus dan Guru Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis kecamatan Kemangkon kabupaten Purbalingga hendaknya lebih giat untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang pemahaman hidup mandiri agar seluruh santri dapat memahami pentingnya kegiatan yang dilakukan untuk masa depan mereka.
3. Kepada Para Santri Madrasah Diniyah Nurul Islam desa Jetis kecamatan Kemangkon kabupaten Purbalingga diharapkan dapat memahami dan mengembangkan kegiatan kemandirian yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Kertamuda, Miftahul. 2015. *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunta, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gerungan, W.A, Dipl.1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hari, Christiana, Soetjningsih.2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Isna, Nurla, Aunillah. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta, Flashbooks.
- J. Lexy, Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki, Muhammad, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'mur, Jamal, Asmani, 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mucharomah, Bayyinatul. 2008. *Pendidikan Reproduksi Anak Menuju Aqil Baligh*. Malang: UIN Malang Press.
- Mursidin, 2011. *Moral Sumber Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/ Madrasah*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.

- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Riyadi, Ali. 2006. *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sunhaji, 2006. *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta, Kencana Prenda Media Group.
- Taufik, Imam. 2010. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Bekasi: Ganeca exact.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

IAIN PURWOKERTO